

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN PERAWATAN POST KEMOTERAPI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PADA PASIEN KANKER DI SMC RS TELOGOREJO

Farah Ghea Andriani¹, Dwi Fitriyanti², Maria Suryani³
farahghea291@gmail.com¹, dwi_futriyanti@stikestelogorejo.ac.id²,
mariahandoko22@gmail.com³
Stikes Telogorejo Semarang^{1,2}, Stikes Elisabeth Semarang³

ABSTRAK

Kanker merupakan penyakit yang ditandai dengan adanya pertumbuhan sel/jaringan yang tumbuh cepat tidak terkendali, bersifat ganas dan pada tubuh penderita dapat menyebar ke tempat lain. Salah satu dari pengobatan kanker adalah dengan dilakukannya kemoterapi. Sebagian besar pasien kanker yang menjalani kemoterapi belum mengetahui cara perawatan setelah kemoterapi. Penelitian terkait pengetahuan pendidikan kesehatan perawatan post kemoterapi untuk mengetahui cara penanganan efek samping kemoterapi. Pendidikan kesehatan dengan media audiovisual menjadi salah satu edukasi yang dianggap lebih efektif. Tujuan dari penelitian ini mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan perawatan post kemoterapi terhadap tingkat pengetahuan pada pasien kanker. Penelitian ini menggunakan quasi-experimental dengan rancangan one group pre test-post test. Populasi penelitian ini adalah pasien kanker yang menjalani kemoterapi dengan jumlah sampel sebanyak 51 responden dengan tehnik purposive sampling. Intervensi yang digunakan dengan memberikan pendidikan kesehatan perawatan post kemoterapi dengan media audiovisual. Berdasarkan hasil sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan perawatan post kemoterapi terdapat perubahan, yaitu peningkatan sebanyak 5.985. Tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan perawatan post kemoterapi (pre test) didapatkan nilai rata – rata 69,31 (median=70) sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan perawatan post kemoterapi (post test), terdapat kenaikan nilai rata – rata menjadi 91,76 (median = 95). Hasil analisa bivariat menggunakan uji wilcoxon didapat nilai signifikan 0,000 (p value < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang perawatan post kemoterapi pada pasien kanker. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah memberikan pendidikan kesehatan perawatan post kemoterapi dapat dilakukan pada pasien kanker secara spesifik.

Kata Kunci: kanker, kemoterapi, pendidikan kesehatan, perawatan post kemoterapi, tingkat pengetahuan

ABSTRACT

Cancer is a disease characterized by the rapid and uncontrolled growth of cells/tissues, which are malignant and can spread to other parts of the body. One of the primary treatments for cancer is chemotherapy. Many cancer patients undergoing chemotherapy are unaware of the appropriate post-chemotherapy care. This research aims to investigate the impact of health education on post-chemotherapy care in enhancing cancer patients' knowledge about handling chemotherapy side effects. Health education using audiovisual media is considered an effective method. The objective of this study is to assess the effect of post-chemotherapy care health education on the level of knowledge in cancer patients. This study employed a quasi-experimental design with a one-group pre-test and post-test approach. The study population comprised cancer patients undergoing chemotherapy, with a sample size of 51 respondents selected through purposive sampling. The intervention involved providing health education on post-chemotherapy care using audiovisual media. The results indicated a significant improvement in the level of knowledge among respondents after the intervention. The average knowledge score increased from 69.31 (median=70) before the education (pre-test) to 91.76 (median=95) after the education (post-test), showing an increase of 5.985. Bivariate analysis using the Wilcoxon test revealed a significant p-

value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a substantial impact of health education on the knowledge of post-chemotherapy care in cancer patients. Future research should focus on providing targeted health education specifically for cancer patients regarding post-chemotherapy care.

Keywords: *cancer, chemotherapy, health education, level of knowledge, post chemotherapy care.*

PENDAHULUAN

Kanker adalah suatu kondisi patologis yang ditandai dengan perkembangbiakan sel atau jaringan yang cepat dan tidak terkendali. Ini adalah penyakit ganas yang dapat menyebar ke bagian tubuh lain (P2PTM Kemenkes RI, 2019). Kanker adalah serangkaian penyakit yang dapat berasal dari hampir setiap organ atau jaringan tubuh. Hal ini terjadi ketika sel-sel yang menyimpang berkembang biak secara tidak terkendali, melampaui batas biasanya dan menyerang area sekitar tubuh, serta berpotensi menyebar ke organ lain. Tahap akhir perkembangan kanker dikenal sebagai metastasis, yang merupakan faktor utama penyebab kematian akibat kanker (WHO, 2020).

Berdasarkan data dari WHO atau World Health Organization pada tahun 2020 secara global kasus kanker baru berjumlah 19.2 juta, dan 10 juta diantaranya mengalami kematian (WHO, 2020). Pada tahun 2020, terdapat total 396.914 kasus kanker di Indonesia dengan angka kematian sebanyak 234.511 kasus. Daerah dengan kejadian kanker payudara tertinggi diikuti oleh kanker serviks, kanker paru-paru, kanker hati, dan kanker nasofaring, dengan angka prevalensi masing-masing sebesar 16,6%, 9,2%, 8,8%, 5,4%, dan 5% (Globocan, 2020) Provinsi yang menempati urutan kedua setelah kota Yogyakarta dengan prevalensi 4,9% yaitu Jawa Tengah dengan kasus sebesar 2,1%.

Dikota Semarang kasus penderita kanker tercatat sebesar 3.590 kasus (Dinkes Kota Semarang, 2020). Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 1.361 pasien di Semarang Medical Center (SMC) Rumah Sakit Telogorejo, pada tahun 2021 jumlah kasus kanker menurun sebanyak 1.261 pasien dan pada tahun 2022 juga terjadi penurunan dengan jumlah 1.125 pasien (Rekam Medis SMC RS Telogorejo, 2023). Meskipun terjadi adanya penurunan kasus kanker pada tiap tahunnya di SMC RS Telogorejo, kanker harus tetap ditangani dengan serius, agar dapat meningkatkan kualitas hidup pada pasien kanker.

Satu diantara penatalaksanaan yang dipercaya dapat melawan kanker yang dianggap paling manjur dan agresif untuk melawan kanker adalah dengan kemoterapi (Haryati, 2019). Kemoterapi adalah suatu bentuk pengobatan kanker yang bertujuan untuk menghilangkan sel tumor yang mengganggu fungsi normal dan reproduksi sel. Ini digunakan untuk perawatan paliatif, pengendalian penyakit, dan mendorong pemulihan (Hafsyah, 2022). Program kemoterapi dilakukan oleh pasien secara berulang tergantung dengan jenis kanker dan stadium dari kanker yang diderita. Durasi dan frekuensi pada pengobatan sangat tergantung dari stadium dan jenis kanker tersebut, jenis rejimen kemoterapi yang sudah diresepkan kepada pasien dan kondisi kesehatan pasien (Fitriyanti, Nuryani, dan Yanti, 2022).

Kemoterapi berefek pada fisiologis dan psikologis. Efek fisiologis yang dialami diantaranya rasa lelah, konstipasi, nyeri, perubahan nafsu makan, mual muntah, dan kerontokan (Hafsyah, 2022). Efek samping fisiologis tersebut berdampak pada psikologis pasien yang menyebabkan rasa cemas, tidak nyaman, bahkan pasien mengalami rasa takut untuk melakukan pengobatan kemoterapi. Penderita kanker memerlukan dukungan dari kerabat terdekatnya, khususnya anggota keluarga, selama menjalani pengobatan (Marwiyah, 2020).

Pasien sering kali kurang menyadari potensi efek samping yang mungkin timbul setelah pengobatan kemoterapi dan sering kali tidak yakin bagaimana cara menangani gejala-gejala tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyampaikan secara efektif

dan jelas efek samping pengobatan kemoterapi kepada pasien (Flury et al., 2019).

Penanganan terhadap efek samping kemoterapi yang diberikan oleh perawat. Perawat berkontribusi dalam pengelolaan dan pencegahan masalah pada pasien kanker, termasuk perannya sebagai edukator. Mereka memberikan pendidikan kesehatan dan solusi keperawatan terpadu untuk memenuhi kebutuhan spesifik pasien kanker. Sangat penting untuk memberikan Pendidikan Kesehatan atau pendidikan kepada pasien kanker yang menjalani kemoterapi untuk memberikan mereka pengetahuan dan kesadaran (Fitriyanti, Nuryani, dan Yanti, 2022).

Edukasi salah satu metode untuk memberikan implementasi pada pasien kanker post kemoterapi. Edukasi salah satunya dengan psikoedukasi dimana dapat dilakukan pada individu, keluarga maupun kelompok ditujukan untuk mendidik, memperluas sumber dukungan sosial dan dapat mengembangkan koping untuk menghadapinya (Fitriyanti, Nuryani, dan Yanti, 2022). Pendidikan di bidang kesehatan dilaksanakan melalui berbagai media. Media pendidikan meliputi beberapa bentuk media elektronik, antara lain materi audio, video, dan audiovisual (Fitriyanti, Nuryani, dan Yanti, 2022).

Media audiovisual mengacu pada media yang menggabungkan unsur visual dan pendengaran. Memanfaatkan perangkat elektronik dan mekanik untuk mengkomunikasikan berbagai pesan melalui kombinasi gambar dan suara (Lestari, 2019). Media video dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai media penyampaian informasi guna mengkomunikasikan pesan. Pemanfaatan video yang menggambarkan dampak edukasi terhadap pasien kanker pasca kemoterapi dapat menjelaskan pentingnya perawatan pasien pasca kemoterapi. Dengan menyajikan secara visual pentingnya perawatan tersebut, video-video ini memberikan pemahaman konkrit yang lebih dari sekedar pemahaman pendengaran. Menurut piramida Edgar Dale, pemanfaatan media video atau audio visual efektif sejalan dengan prinsip pembelajaran bahwa lebih dari 50% individu memperoleh pengetahuan melalui rangsangan pendengaran dan visual (Patimbang, 2022).

Penelitian Marwiyah (2020) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga sebelum dan sesudah mendapat pendidikan kesehatan tentang efek buruk kemoterapi yang ditunjukkan dengan nilai p -value = 0,002. Serupa dengan temuan Telly Katarina dan Yuliana (2018), pendidikan kesehatan yang disampaikan melalui media audio visual mempunyai dampak yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan setelah sesi konseling. Kedua penelitian ini sejalan dengan penelitian Lia Kumalasari (2017) yang menemukan bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh penggunaan media video. Video dapat menyampaikan informasi secara efektif dengan melibatkan indera penglihatan dan pendengaran, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan peningkatan pengetahuan dibandingkan hanya mengandalkan isyarat visual

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diambil merupakan jenis penelitian kuantitatif yaitu quasi-experimental dengan rancangan one group pre test-post test. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menentukan pengaruh dari suatu tindakan pada kelompok eksperimental yang mendapat intervensi (Sugiyono, 2017)

Design penelitian ini dengan Purposing Sampling teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2017). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pendidikan kesehatan perawatan post kemoterapi. Variabel terikat pada penelitian ini adalah pengetahuan perawatan post kemoterapi pada pasien kanker di SMC RS Telogorejo. Populasi yang digunakan dalam

penelitian ini adalah seluruh pasien kanker yang menjalani kemoterap. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMC RS Telogorejo pada tahun 2023 pada bulan Januari sampai Desember sebanyak 277 pasien. Sedangkan pada bulan Oktober – Desember 2023 masing – masing 41, 34, dan 27 pasien, dengan jumlah 102 pasien pada 3 bulan terakhir di tahun 2023. Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling. Dalam penelitian ini populasinya yaitu berjumlah 51 responden dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan menggunakan teknik slovin.

Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner, yaitu kuesioner tingkat pengetahuan perawatan post kemoterapi pada pasien kanker yang terdiri dari 20 pertanyaan. Dalam penelitian ini analisa univariat pada penelitian ini disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi meliputi: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, stadium kanker, dan jenis kanker yang diderita dan analisa bivariat dianalisis dengan menggunakan uji wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Pasien Kanker Post Kemoterapi di SMC RS Telogorejo (n = 51)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
1. 26 - 35 tahun	1	2,0
	11	21,6
2. 36 - 45 tahun	27	52,9
	12	23,5
3. 46 - 60 tahun		
4. > 60 tahun		
Jenis kelamin		
1. Laki-laki	9	17,6
	42	82,4
2. Perempuan		
Tingkat Pendidikan		
1. Dasar (SD/SMP sederajat)	6	11,8
2. Menengah (SMA sederajat)	29	56,9
3. Tinggi (Sarjana/diploma)	16	31,4
Pekerjaan		
1. Bekerja	25	49
	26	51
2. Tidak Bekerja		
Jenis Kanker		
1. Kanker payudara	35	68,6
2. Kanker paru – paru	3	5,9
	1	2,0
3. Kanker ovarium		
4. Kanker colon	11	21,6
	1	2,0

5. Kanker prostat

Stadium kanker		
1. Stadium I	5	9,8
2. Stadium II	18	35,3
3. Stadium III	25	49,0
4. Stadium IV	3	5,9
Total responden	51	100

Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa responden yang menderita kanker mayoritas adalah rentang usia 46 – 60 tahun yaitu 27 responden (52,9%). Hal ini sedikit berbeda dengan hasil (Riskesdas, 2018) yang menyatakan bahwa pada rentang kelompok usia 25-34 tahun terdapat 20.47% penderita kanker dan pada rentang kelompok usia 35-44 tahun terdapat 52.24% penderita kanker. Hal tersebut menyatakan bahwa batasan usia pada rentang usia dewasa tengah lebih berisiko terhadap penyakit kanker. Sama dengan penelitian Rian, et.al., (2018) yang menyatakan bahwa penderita kanker lebih banyak ditemukan pada usia diatas 40 tahun disebabkan pajanan zat yang bersifat karsinogenik secara berkepanjangan. Zat karsinogenik dapat berasal dari lingkungan kerja maupun rumah. Efek zat karsinogenik muncul setelah beberapa tahun dan resiko terbesar mulai pada usia 40 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa responden yang menderita kanker mayoritas adalah perempuan dengan 42 responden (82,4 %). Masalah penyakit kanker pada perempuan berkaitan dengan perilaku individu maupun masyarakat, baik yang berdasarkan tradisi tertentu ataupun kurangnya pengetahuan, kesadaran, hubungan pola perilaku seksual dan jender di masyarakat yang menyebabkan masalah psikososial. Perempuan berkontribusi besar pada tingginya angka kematian akibat kanker.

Perempuan tidak dapat mengambil keputusan untuk memperoleh kesehatan dirinya sendiri menjadikan perempuan kurang mendapatkan akses pelayanan kesehatan akibatnya masalah kesehatan yang terjadi. Kondisi psikologis yang makin terhimpit membuat pasien harus mencari cara agar dapat menyesuaikan diri terhadap masalah. Kemampuan menyesuaikan diri terhadap stresor disebut koping mekanisme. Apabila strategi koping dilakukan secara efektif, maka menghasilkan adaptasi yang baik dan menjadi suatu pola baru dalam kehidupan (Stuart, 2016).

Hal tersebut juga didukung oleh Subagja (2014) bahwa gangguan ketidakseimbangan hormon yang terjadi yaitu hormon estrogen berlebih dan kekurangan hormon progesteron dapat menyebabkan meningkatnya resiko kanker. Hal itu terjadi karena hormon estrogen berfungsi merangsang pertumbuhan sel yang cenderung mendorong terjadinya kanker, sedangkan progesteron melindungi terjadinya pertumbuhan sel yang berlebihan.

Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa responden yang menderita kanker mayoritas berpendidikan tingkat SMA Sederajat, yaitu 29 responden (56,9 %). Pendidikan mempengaruhi daya pemahaman seseorang terhadap informasi yang baru dan mempunyai sikap yang lebih positif menerima informasi, serta perubahan perilaku kearah yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi perawatan diri seseorang adalah tingkat pendidikan (Ahmed et al., 2016). Orang yang mempunyai latar belakang pendidikan SMA mampu membuat keputusan untuk bertindak dalam menangani masalah yang dialami oleh anak, sehingga dapat menurunkan risiko komplikasi akibat penyakit yang diderita. Tindakan mandiri dalam perawatan post kemoterapi pada anak dapat dilakukan secara mandiri

bersama keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa responden yang menderita kanker mayoritas masih aktif bekerja, yaitu 26 responden (51 %). Penderita kanker harus melakukan kemoterapi sesuai dengan jadwal maupun saran dari dokter spesialis onkologi, maka dari itu pekerjaan menjadikan salah satu faktor bisa atau tidaknya melakukan kemoterapi secara rutin. Penderita kanker membutuhkan kemoterapi untuk mengatasi penyakit tersebut, maka pasien yang memiliki pekerjaan sangat susah untuk mengimbangi waktu kerja dengan kebutuhan kemoterapi, karena itu faktor pekerjaan juga dapat menjadi aspek pasien kanker dalam menjalani kemoterapi. Bekerja hingga larut malam juga berhubungan dengan peningkatan risiko kanker. Hal ini terjadi oleh karena terpapar cahaya buatan dapat mengurangi tingkat melatonin yang efeknya dapat mempengaruhi kondisi hormonal tubuh sehingga tubuh menjadi lebih rentan terhadap kanker (Momenimovahed dan Salehiniya, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa responden mayoritas menderita kanker payudara dengan jumlah 35 responden (68,8%). Kanker payudara adalah tumor ganas yang terbentuk dari sel-sel payudara yang tumbuh dan berkembang tanpa terkendali sehingga dapat menyebar di antara jaringan atau organ di dekat payudara atau ke bagian tubuh lainnya. Benjolan massa terbentuk ketika sel dalam payudara kehilangan pengendalian dan mekanisme normalnya. Semakin berjalannya waktu, kanker payudara akan tumbuh menjadi sebuah tumor yang ganas bagi penderitanya, karena itu membutuhkan penanganan seperti kemoterapi untuk mengatasi penyakit tersebut, tetapi dengan waktu penyakit yang diderita pasien akan mempengaruhi keberhasilan kemoterapi yang dilakukan tergantung dengan kondisi atau tingkat stadium kanker payudara tersebut.

Tingkat kejadian kanker payudara terus meningkat secara signifikan seiring bertambahnya usia. Wanita usia > 30 tahun beresiko lebih tinggi mengalami kanker payudara, dan resiko bertambah hingga usia 50 tahun dan setelah menopause. Hal ini disebabkan karena wanita usia tua lebih lama terpajan hormon estrogen dan progesteron (Yustiana, 2017) yang keduanya berfungsi dalam kontrol pertumbuhan dan perkembangan payudara. Penatalaksanaan kanker payudara tergantung pada tipe dan stadium yang dialami penderita. Pada umumnya, seseorang diketahui menderita kanker payudara ketika sudah stadium lanjut.

Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa responden yang menderita kanker mayoritas menderita kanker stadium III, yaitu 25 responden (49 %). Sedikit berbeda dengan penelitian Susilawati (2017), didapatkan stadium kanker yang paling dominan adalah kanker stadium II sebanyak 20 orang (55.56%). Tingginya proporsi pada stadium II disebabkan karena kesadaran responden untuk melakukan pengobatan pada gejala awal atau pada stadium dini masih sangat rendah dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang penyakit kanker. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahman et al, 2015) yang menjelaskan bahwa persentase pasien kanker dengan stadium awal ditemukan, yaitu penderita yang datang pada stadium II ditemukan sebanyak 13,64%. Penderita yang datang pada stadium III sebesar 11,36%.

2. Analisis Bivariat

- a. Tingkat pengetahuan pasien kanker post kemoterapi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan perawatan post kemoterapi dengan media audiovisual di SMC RS Telogorejo.

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Pasien Kanker Post Kemoterapi Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan Perawatan Post Kemoterapi

Data	N	Minimal	Maksimal	Mean	Median	Standar Deviasi
<i>Pre Test</i>	51	35	100	69.31	70	17.234
<i>Post Test</i>	51	75	100	91.76	95	5.985

Tingkat pengetahuan pasien kanker post kemoterapi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan perawatan post kemoterapi dengan media audiovisual di SMC RS Telogorejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan perawatan post kemoterapi (pre test) didapatkan nilai rata – rata 69,31. Sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan perawatan post kemoterapi (post test), didapatkan nilai rata – rata 91,76. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriyanti, Nuryani, dan Yanti (2022) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan klien yang menjalani kemoterapi. Sama halnya dengan Penelitian Marwiyah (2020) menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang efek samping kemoterapi.

Responden pada penelitian ini tidak pernah mendapatkan informasi tentang perawatan post kemoterapi sebelumnya, dilihat dari 51 responden menyatakan tidak pernah mendapatkan informasi tentang perawatan post kemoterapi khususnya dari petugas kesehatan setempat. Informasi yang diperoleh responden tentang perawatan post kemoterapi akan sangat mendukung pengetahuan responden terhadap deteksi dini kanker payudara. Menurut pendapat Notoatmodjo (2018) bahwa semakin banyak memperoleh informasi maka dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan tersebut dapat mempengaruhi perilaku seseorang sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah, faktor internal meliputi pendidikan, persepsi, motivasi juga pengalaman dan faktor eksternal meliputi informasi, sosial budaya dan lingkungan (Notoatmodjo, 2018).

b. Pengaruh pendidikan kesehatan post kemoterapi terhadap tingkat pengetahuan pada pasien kanker di SMC RS Telogorejo

Tabel 3 Uji Normalitas Data Kolmogorov Smirnov (n = 51)

Data	N	P value
<i>Pre test</i>	51	0,049
<i>Post test</i>	51	0,000

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang perawatan post kemoterapi pada pasien kanker di SMC RS Telogorejo dengan nilai signifikansi 0,000 (p value < 0,05).

Tabel 4 Uji Wilcoxon Signed Rank Test Pengaruh Pendidikan Kesehatan Perawatan Post Kemoterapi Terhadap Tingkat Pengetahuan pada Pasien Kanker di SMC RS Telogorejo

		N	Mean Rank	Sum of Rank	Z	P value
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	1	5.00	5.00	-5.926 ^b	0,000
	Positive Ranks	46	24.41	1123.00		
	Ties	4				
	Total	51				

Hasil uji Wilcoxon yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 1 responden yang mempunyai nilai post test (90) lebih rendah dari pada nilai pre test (95). Hal ini peneliti berasumsi disebabkan karena pasien akan segera pulang sehingga terburu – buru dalam mengisi kuesioner. Selain itu terdapat nilai yang sama antara pre test dan post test sebanyak 4 responden, hal ini dikarenakan 1 responden mendapatkan nilai maksimal 100 pada nilai pre test dan post test, dan 3 responden mempunyai tingkat Pendidikan dasar dan menengah, sehingga mempengaruhi kemampuan dalam menerima pendidikan kesehatan yang diberikan.

Pendidikan kesehatan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan perawatan post kemoterapi pada pasien kanker. Dengan adanya informasi yang benar, pasien kanker dapat mengambil keputusan yang tepat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien serta tingkat depresi pasien juga menurun. Oleh karena itu perlu disusun media yang menarik dan tepat guna mendukung upaya pemberian informasi tentang kanker serviks. Media yang digunakan untuk memberikan edukasi kesehatan adalah dengan menggunakan video animasi (Fitriyanti, 2019).

Hal tersebut sejalan dengan Penelitian Patimbang (2022) menunjukkan hasil bahwa Pendidikan Kesehatan yang diberikan dengan menggunakan media audiovisual lebih efektif dari pada menggunakan leaflet. Sama halnya dengan penelitian Pratiwi (2019) yang menunjukkan hasil bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan dengan media audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan. Didukung dengan penelitian dari Fitriyanti (2019) yang menunjukkan hasil bahwa pemberian edukasi dengan media video animasi terhadap tingkat depresi menunjukkan bahwa ada perbedaan secara signifikan tingkat depresi sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan menggunakan media video animasi pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya diberikan leaflet.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pemberian pendidikan kesehatan dalam waktu singkat dapat merubah pengetahuan dan sikap pasien. Oleh sebab itu, perawat perlu memberikan pendampingan pendidikan kesehatan yang berkesinambungan supaya terjadi perubahan perilaku. Salah satu peran perawat adalah pemberian pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan ini salah satunya terdiri dari pemberian materi berdasarkan tinjauan pustaka yang sesuai dengan kebutuhan pasien. Pemberian pendidikan kesehatan oleh perawat harus melibatkan keluarga pasien, sehingga perawatan penderita kanker dapat menjadi optimal. Pendidikan kesehatan tentang efek samping kemoterapi dapat diberikan segera setelah pasien terdiagnosa kanker agar keluarga dapat melakukan tindakan mandiri dalam mencegah atau meminimalkan terjadinya efek samping kemoterapi pada penderita kanker.

Peran perawat salah satunya adalah memberikan pendidikan kesehatan. Pentingnya pendidikan kesehatan perawatan post kemoterapi pada pasien cancer yang menjalani kemoterapi dikarenakan pasien tidak mengetahui tentang efek samping dari kemoterapi itu sendiri maka dari itu pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi menjadi

salah satu media yang menarik yang mudah dipahami serta memberikan manfaat untuk meningkatkan pengetahuan perawatan post kemoterapi pada pasien kanker.

Multimedia merupakan suatu media kombinasi yang saling berkaitan dari teks, gambar, foto, suara, animasi dan video yang dimanipulasi secara digital (Munir, 2014). Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan modifikasi video dalam pemberian intervensi guna meningkatkan perawatan post kemoterapi pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh pendidikan kesehatan perawatan post kemoterapi pada pasien kanker, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut: Karakteristik responden mayoritas berada pada rentang umur 46 – 60 tahun (52,9 %), dengan jenis kelamin mayoritas perempuan (82,4 %), tingkat pendidikan mayoritas SMA sederajat (56,9 %). Mayoritas responden tidak bekerja (51 %), dan mayoritas mengalami stadium kanker pada stadium III (49 %). Selain itu, jenis kanker yang diderita mayoritas adalah kanker payudara (68,6 %). Tingkat pengetahuan pasien kanker post kemoterapi sebelum diberikan Pendidikan kesehatan perawatan post kemoterapi berada pada rata – rata nilai 69,31. Tingkat pengetahuan pasien kanker post kemoterapi setelah diberikan Pendidikan kesehatan perawatan post kemoterapi berada pada rata – rata nilai 91,76. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang perawatan post kemoterapi pada pasien kanker di SMC RS Telogorejo. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan nilai signifikansi = 0,00 (p value < 0,05).

Saran

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan untuk membuat prosedur tetap dalam memberikan pendidikan kesehatan melalui multimedia, sehingga pendidikan kesehatan yang diberikan dapat efektif dan efisien. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi untuk pengembangan ilmu keperawatan dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan post kemoterapi pada pasien kanker. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memberikan pendidikan kesehatan perawatan post kemoterapi pada pasien kanker yang lebih spesifik berdasarkan jenis kanker dan jenis pemberian obat kemoterapi karena tidak semua pengobatan kemoterapi menimbulkan efek samping. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi pasien kanker yang menjalani kemoterapi untuk senantiasa meningkatkan pengetahuan tentang perawatan post kemoterapi. Sehingga pasien dapat melakukan penatalaksanaan secara mandiri dengan tepat apabila terjadi efek samping kemoterapi ketika sudah tidak dirawat di rumah sakit

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, F. A., Moussa, K. M., Petterson, K. O. M., & Asamoah, B. O. (2016). Assessing knowledge, attitude, and practice of emergency contraception: Across-sectional study among Ethiopian undergraduate female student. *BMC. Public Health*, 12(110), 1-9.
- Data Rekam Medis SMC RS Telogorejo. (2022). Pasien Kanker tahun 2022. Semarang: Medical Record SMC RS Telogorejo
- Dinkes Kota Semarang. (2020). Profil Kesehatan Kota Semarang 2020. Semarang: Dinas Kesehatan Kota Semarang
- Fitri, D. E., & Jamiati. (2020). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Vulva Hygiene. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 9(2), 53–60. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i2.87>
- Fitriyanti, Nuryani, D.D., & Yanti, D.E. (2022). Peningkatan pengetahuan dengan menggunakan media video dan booklet pada klien yang menjalani kemoterapi. *Holistik Jurnal Kesehatan*

- Flury, M., Caflisch., Ulmann – Breimi, A., & Spichiger, E. (2019). Experience of parents with caring for their child after a cancer diagnosis. *Journal of Pediatric Oncology*
- GLOBOCAN (2020). The Global Cancer Observatory : All Cancer [Internet]. 2020. Available from: <https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/cancers/39-all-cancers-fact-sheet.pdf>
- Hafsah. (2022). Gambaran tingkat kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan*. 5(2) : 21-28. <http://journal.undip.ac.id/index.php/JurnalVokasiKeperawatan>
- Haryati, Sitorus, R. (2019). Pengaruh Latihan Progressive Muscle Relaxation Terhadap Status Fungsional dalam Konteks Asuhan Keperawatan Pasien Kanker dengan Kemoterapi. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(1)
- Katharina, T., & Yuliana, Y. (2018). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi melalui Audio Visual dengan Hasil Pengetahuan Setelah Penyuluhan pada Remaja SMA Negeri 2 Pontianak Tahun 2017. *Jurnal Kebidanan*, 7, 47–54.
- Kemenkes RI. (2017). Hasil utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2017. In Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kemenkes RI.
- Lestari, R. T. R., Laksmi, I. G. A. S., & Sintari, S. N. N. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari). *Bali Medika Jurnal*, 6(1), 50–57. <https://doi.org/10.36376/bmj.v6i1.66>
- Marwiyah. (2020). Pengaruh video edukasi tentang efek samping kemoterapi terhadap pengetahuan sikap dan dukungan keluarga merawat pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Universitas Sriwijaya Indralaya.
- Momenimovahed Z, Tiznobaik A, Taheri S, Salehiniya H. (2019). Ovarian cancer in the world: Epidemiology and risk factors. *Int J Womens Health*. 11:287–99
- Munir. (2014). Multimedia Konsep & Aplikasi Dalam Pendidikan. *Antimicrobial agents and chemotherapy* (Vol. 58). <https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>
- Notoadmodjo. (2018). Definisi pengetahuan. *J Chem Inf Melingod*. Jakarta: Rineka Cipta.
- P2TKM Kemenkes RI. (2019, February 2). Apa itu Kanker?. Kemenkes RI.
- Patimbang, A. R. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (sadari) di smp negeri 02 kota Bengkulu tahun 2022.
- Pratiwi, A.W.E., Afriyani, L.D., & Zulkarnain, A. (2019). Perbedaan Efektivitas Pendidikan Kesehatan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Dengan Menggunakan Media Leaflet dan Audiovisual Pada Remaja Putri Di SMK NU Ungaran. *Jurnal of Holistics And Health Sciences*
- Rezaei, M., Elyasi, F., Janbabai, G., Moosazadeh, M., & Hamzehgardeshi, Z. (2016). Factors Influencing Body Image in Women with Breast Cancer: A Comprehensive Literature Review. *Iranian Red Crescent Medical Journal*, 18(10). <https://doi.org/10.5812/ircmj.39465>
- Stuart, (2016). Prinsip dan praktek Keperawatan Kesehatan Jiwa. Elsevier Singapore. Ptv. Ltd.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- WHO. (2020). Global Cancer Observatory of Breast Cancer 2020. Tersedia dari : <https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/cancers/20-Breast-fact-sheet.pdf>
- Yustiana, O. (2017). Kanker Payudara dan Sadari. Yogyakarta: Nuha Medika